

Survei pola penggunaan obat anti inflamasi non steroid (OAINS) di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus periode Januari-Juni 2019

Rosyikhotul Marifah¹, Oentarini Tjandra^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: oentarininit@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Obat anti inflamasi nonsteroid (OAINS) digunakan sebagai penghilang rasa sakit paling umum untuk masalah kesehatan kronis, seperti radang sendi maupun lupus. Obat ini juga dapat mengurangi peradangan, seperti demam, pembengkakan, dan kemerahan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan dan kerasionalan OAINS. Studi dilakukan secara deskriptif retrospektif dengan desain potong lintang pada 96 pasien menggunakan survei dan data sekunder berupa rekam medik dan hasil laboratorium di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus Pada Bulan Januari-Juni 2019. Hasil studi menunjukkan bahwa mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 76 (79,2%) pasien. Sebagian besar usia pasien pada kelompok usia 49-58 tahun yaitu sebanyak 39,6% (38 orang), kelompok usia 39-48 tahun sebanyak 30,2% (29 orang), dan tidak ada yang berusia >68 tahun. Mayoritas pasien bekerja yaitu sebanyak 94 (97,9%) orang. Peresepan OAINS di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus ada tiga jenis obat yaitu natrium diklofenak, asam mefenamat dan ibuprofen. Asam mefenamat paling banyak digunakan yakni 59,4% (57 resep), diikuti dengan natrium diklofenak sebanyak 21,9% (21 resep), dan ibuprofen sebanyak 18,8% (18 resep). Rasionalitas peresepan OAINS berdasarkan indikasi, dosis dan frekuensi pemberian OAINS. Peresepan OAINS yang rasional di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus pada bulan Januari-Juni 2019 sebanyak 82,3% (79 resep) dan yang tidak rasional sebanyak 17,7% (17 resep).

Kata kunci: obat anti inflamasi non seteroid; pola penggunaan; rasionalitas

ABSTRACT

Nonsteroidal anti-inflammatory drugs (NSAIDs) are the most commonly used as painkillers for chronic health problems, such as arthritis and lupus. NSAIDs can also reduce inflammation, such as fever, swelling, and redness. This study aims to determine the pattern of prescribing and the rationale for using NSAIDs. The study was carried out retrospectively with a descriptive cross-sectional design to 96 patients with secondary data sources from medical records and laboratory results at the Tanjungrejo Jekulo Kudus Health Center in January-June 2019. The results showed that the majority were female (76 patients; 79,2%). Most of the patients were 49-58 years old as many as 39.6% (38 people), then 39-48 years old as many as 30.2% (29 people). Meanwhile, there were no patients aged > 68 years. The majority of patients' occupation are workers (94 patients; 97,9%). There are three commonly prescribed NSAIDs at the Tanjungrejo Jekulo Kudus Health Center, they are diclofenac sodium, mefenamic acid and ibuprofen. The most widely used NSAID was mefenamic acid, which was 59.4% (57 prescriptions), followed by diclofenac sodium as much as 21.9% (21 prescriptions), while the type of ibuprofen was 18.8% (18 prescriptions). The rationale for prescribing NSAIDs is based on the indication, dose and frequency of NSAID administration. The rational prescribing of NSAIDs at Tanjungrejo Jekulo Kudus Health Center in January-June 2019 were 82.3% (79 prescriptions), while 17.7% (17 prescriptions) were irrational.

Keywords: nonsteroidal anti-inflammatory drug; prescribing pattern; rationality

PENDAHULUAN

Obat anti inflamasi non steroid (OAINS) adalah merupakan penghilang rasa sakit yang paling umum digunakan oleh lebih dari 30 juta orang setiap harinya untuk masalah kesehatan kronis seperti radang sendi (rheumatoid arthritis, osteoarthritis, dan lainnya) dan lupus. Obat ini juga dapat mengurangi peradangan, seperti demam, pembengkakan dan kemerahan.¹ Jenis yang paling umum digunakan adalah natrium diklofenak dan ibuprofen, yang menyumbang hampir 40% dari penjualan OAINS global untuk osteoarthritis, sedangkan Ibuprofen dan Naproxen adalah OAINS yang paling sering diresepkan di Amerika, sedangkan natrium diklofenak lebih umum di Inggris.²

Di Indonesia, OAINS digunakan untuk gejala yang berhubungan dengan arthritis. Data penggunaan OAINS tertinggi di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2013 adalah di Jawa Timur karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang benar dan mengakibatkan peningkatan penggunaan obat secara bebas di kalangan masyarakat.³ Cara kerja OAINS dengan memblokir protein dalam tubuh yang disebut prostaglandin (PG). Prostaglandin (PG) adalah kelompok asam lemak alami yang berperan dalam nyeri dan peradangan. Prostaglandin khususnya prostaglandin E merupakan substansi sitoproteksi yang

sangat penting untuk mukosa lambung.⁴ Obat anti inflamasi non steroid menimbulkan efek samping gangguan dalam mekanisme pertahanan mukosa saluran pencernaan. Perdarahan saluran cerna akibat konsumsi OAINS pertama kali dilaporkan oleh Douthwaite dan Lintott pada tahun 1938. Sejak saat itu, telah banyak dilakukan studi-studi untuk mengevaluasi kerusakan saluran pencernaan yang diakibatkan oleh OAINS.⁵ Maka penggunaan OAINS haruslah tepat, jika penggunaan tidak tepat akan menimbulkan efek samping pada penggunanya. Untuk menghindari efek yang tidak diinginkan akibat penggunaan obat secara bebas, sebaiknya mengikuti persyaratan penggunaan obat secara rasional. Beberapa kriteria dalam rasionalitas menurut Kemenkes RI yaitu tepat diagnosis, tepat dosis, tepat indikasi, tepat informasi dan tepat harga.⁶

Berdasarkan permasalahan latar belakang tersebut, maka dilakukan survei tentang pola penggunaan OAINS di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus periode Januari-Juni 2019, apakah memenuhi kriteria penggunaan obat secara rasional.

METODE PENELITIAN

Studi ini berupa studi deskriptif dengan desain potong lintang. Data sekunder didapatkan dari rekam medik di

Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus periode Januari-Juni 2019. Sampel studi adalah data semua pasien yang mendapat terapi OAINS, yaitu sebanyak 96 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi adalah pasien laki-laki dan perempuan yang mendapat terapi OAINS selama periode penelitian. Kriteria eksklusi adalah rekam medik pasien yang mendapat terapi OAINS yang datanya tidak lengkap. Tingkat rasionalitas diukur berdasarkan data tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat frekuensi. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik pasien yang mendapat terapi OAINS di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus Pada Bulan Januari-Juni 2019. Mayoritas pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 79,2% (76 orang). Sebagian besar usia pasien adalah 49-58 tahun, yaitu sebanyak 39,6% (38 orang) dan 94

(97,9%) orang pasien bekerja. jenis OAINS yang paling banyak digunakan di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus adalah asam mefenamat yakni sebanyak 59,4% (57 resep), diikuti dengan natrium diklofenak sebanyak 21,9% (21 resep), dan ibuprofen sebanyak 18,8% (18 resep).

Tabel 2. menunjukkan bahwa rasionalitas peresapan Obat OAINS di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus pada bulan Januari-Juni 2019 berdasarkan indikasi, dosis dan frekuensi yang rasional adalah sebanyak 82,3% (79 resep), sedangkan yang tidak rasional sebanyak 17,7% (17 resep).

Tabel 1. Karakteristik subyek studi (N=96)

Karakteristik	Jumlah (%)
Usia (tahun)	
18-28	4 (4,2%)
29-38	15 (15,6%)
39-48	29 (30,2%)
49-58	38 (39,6%)
59-68	10 (10,4%)
>68	0
Jenis kelamin	
Laki-laki	20 (20,8%)
Perempuan	76 (79,2%)
Status pekerjaan	
Bekerja	94 (97,9%)
Tidak bekerja	2 (2,1%)
Jenis OAINS yang diberikan	
Asam mefenamat	57 (59,4%)
Ibuprofen	18 (18,8%)
Natrium diklofenak	21 (21,8%)

Tabel 2. Hubungan antara fungsi kognitif dengan kualitas hidup (N=96)

Jenis OAINS	Rasionalitas penggunaan OAINS	
	Rasional	Tidak rasional
Asam mefenamat (n=57)	50 (87,7%)	7 (12,3%)
Ibuprofen (n=18)	14 (77,8%)	4 (22,2%)
Natrium diklofenak (n=21)	15 (71,4%)	6 (28,6%)
TOTAL	79 (82,3%)	17 (17,7%)

PEMBAHASAN

Berdasarkan 96 data rekam medik pasien yang mendapatkan terapi OAINS di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus selama bulan Januari-Juni 2019, mayoritas pasien berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 76 (79,2%) orang. Hasil tersebut sesuai dengan studi Soleha yang juga mendapatkan perempuan lebih banyak mengonsumsi OAINS dibandingkan laki-laki.³ Hal ini karena prevalensi nyeri lebih banyak pada perempuan daripada laki-laki.⁷ Sebagian besar pasien berusia 49-58 tahun (39,6 %), diikuti usia 39-48 tahun (30,2%), sedangkan pasien yang berusia >68 tahun tidak ada. Hal ini sesuai dengan studi Wahyuni, dkk yang memperlihatkan masyarakat kelompok yang berisiko tinggi mengalami radang ialah mereka yang berusia lebih dari 45 tahun.⁸

Subyek yang bekerja ialah yang paling banyak mengonsumsi OAINS dibandingkan yang tidak bekerja. Hasil ini sesuai dengan studi sebelumnya yang mengatakan bahwa mayoritas pengguna OAINS adalah pekerja terutama yang menggunakan fisik ditambah dengan dalam lingkup ekonomi menengah ke bawah.³

Obat anti inflamasi non-steroid yang di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus terdiri dari asam mefenamat, natrium

diklofenak dan ibuprofen. Obat tersebut digunakan untuk mengatasi inflamasi, nyeri pegal dan rematik. Ketiga jenis obat tersebut paling banyak digunakan karena dapat memberikan efek yang cepat dalam menghilangkan rasa sakit, murah dan mudah didapat.³

Obat anti inflamasi non-steroid juga efektif mengurangi nyeri dengan intensitas ringan sampai sedang seperti pada nyeri dental. Nyeri yang lebih berat diperlukan analgesik yang tidak menimbulkan ketergantungan, misalnya tramadol. Selain itu, OAINS memiliki efek analgesik yang berasal dari integumentum bukan yang berasal dari visera, seperti sakit kepala, mialgia dan atralgia.⁹ Obat anti inflamasi non-steroid digunakan untuk mengatasi nyeri akibat berbagai penyakit, sehingga dapat dibeli secara bebas oleh masyarakat. Penggunaan OAINS secara tepat indikasi, dosis, dan frekuensi sangat berguna untuk pengobatan yang rasional agar tidak menimbulkan efek samping yang merugikan.¹⁰

Ketidakrasionalan terapi OAINS pada studi ini berdasarkan indikasi terjadi pada pemberian natrium diklofenak dan asam mefenamat masing-masing sebanyak 1% dan 2,1%. Berdasarkan dosis, ketidakrasionalan pemberian OAINS hanya terjadi pada natrium diklofenak yaitu sebesar 2,1%. Pemberian dosis obat

yang tidak sesuai standar dapat mengakibatkan pasien gagal mencapai target terapi.¹¹ Ketidaksesuaian persepsian OAINS berdasarkan frekuensi hanya terjadi pada natrium diklofenak, sedangkan asam mefenamat dan ibuprofen frekuensi pemberiannya sudah sesuai.

KESIMPULAN

Rasionalitas persepsian OAINS berdasarkan indikasi, dosis dan frekuensi pemberian OAINS di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus pada bulan Januari-Juni 2019 lebih tinggi dibandingkan yang tidak rasional (79 resep; 82,3% vs 17 resep; 17,7%).

DAFTAR PUSTAKA

1. Communicatuons and Marketing Committee American College of Rheumatology. *NSAIDs (Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs)*. [Internet]. Atlanta: American College of Rheumatology. 2019. Available from: <https://www.rheumatology.org/I-Am-A/Patient-Caregiver/Treatments/NSAIDs>
2. Conaghan PG. A turbulent decade for NSAIDs: Update on current concepts of classification, epidemiology, comperative efficacy, and toxicity. *Rheumatol Int*. 2012;32(6):1491-502.
3. Soleha M, Isnawati A, Fitri N, Adelina R, Soblia HT, Winarsih. Profil Penggunaan Obat Antiinflamasi Nonsterooid di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 2018;8(2):109-17.
4. Amrulloh FM, Utami N. Hubungan Konsumsi OAINS Terhadap Gastritis. Majority: *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*. 2016;5(5):18-21.
5. Mardhiyah R, Fauzi A, Syam AF. Diagnosis dan Tatalaksana Enteropati Akibat Obat Anti Infiamasi Non Steroid (OAINS). *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. 2015;2(3):190-7.
6. Kemenkes Kesehatan RI. Modul Penggunaan Obat Rasional. [Internet]. Jakarta: Kemenkes RI. 2020. Diunduh dari: <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/modul-penggunaan-obat-rasional/>
7. White WB, Cruz C. Impact of NSAIDs on cardiovascular risk and hypertension. *Italian Journal of Medicie*. 2011;5(1):175-83.
8. Wahyuni Hetty, Eulis VD, Suprianto. Rasionalitas Penggunaan dan Kelengkapan Resep Non Steroid Anti Inflamasi Drugs (NSAID) Pada Tiga Puskesmas Di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Dunia Farmasi*. 2019;3(2):69-78.
9. Purwata TE. Penggunaan Coxib dalam tatalaksana nyeri noniseptif. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*. 2012;43(1):23-30.
10. Almi DY. Hemetemesis melena at causa gastritis erosif dengan riwayat penggunaan obat NSAID pada pasien laki-laki lanjut usia. *Medula*. 2013;1(1):72-9.
11. Palupi DA, Wardani PI. Tingkat Penggunaan Obat Anti Infiamasi Non Steroid (AINS) di Apotek GS Kabupaten Kudus. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. 2017;2(5):37-41.